

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

Nur Anzlina; Irwan Suswandi

Universitas Ahmad Dahlan

2200025038@webmail.uad.ac.id; irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

ABSTRAK

Proses pernikahan adat Banjar menjadi salah satu tradisi yang masih terlestarikan hingga saat ini. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan leksikon yang terdapat dalam proses pernikahan adat Banjar di Desa Sungai Danau, Provinsi Kalimantan Selatan, serta pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat bahasa Banjar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropinguistik dari Sapir-Whorf dan teori leksikon dari Kridalaksana. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial. Hasil yang didapat, yakni terdapat sebelas leksikon dalam pernikahan adat Banjar yang dapat dilihat dari segi fonetis, morfologi, dan sintaksisnya. Selain itu, perilaku budaya yang ada dalam masyarakat suku Banjar menjadi faktor munculnya leksikon-leksikon dalam proses pernikahan adat Banjar.

Kata Kunci: *Antropinguistik, leksikon, pernikahan tradisional, Sapir-Whorf, suku Banjar*

ABSTRACT

The traditional Banjar wedding process is one of the traditions that is still preserved today. This research aims to find out the lexicon contained in the Banjar traditional wedding process in Sungai Danau Village, South Borneo Province, and also to find out the influence of the behavior of the Banjar ethnic community as a linguistic community. The theories used in conducting this research are anthropinguistic theory from Sapir-Whorf and lexicon theory from Kridalaksana. This type of research is descriptive qualitative. The data collection methods used are simak method and cakap method. The data analysis method used is the padan referensial method. The results obtained are that there are eleven lexicons in Banjar traditional wedding which can be seen in terms of phonetics, morphology and syntax, as well as the cultural behavior that exists in Banjar tribal society which is a factor in the emergence of lexicons in the Banjar traditional marriage process.

Keyword: *Anthropinguistic, Banjar ethnic, lexicon, Sapir-Whorf, traditional wedding*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kekayaan budaya dan tradisi menjadi landasan kuat yang memperkaya identitas bangsa. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki keunikan yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Meskipun begitu, masing-masing suku daerah tetap

terhubung melalui warisan budaya yang kaya dan beragam. Menurut Anghel dalam Laili (2021:13), budaya yang sudah ada merupakan hasil dari segolongan nilai yang bersumber dari setiap insan dan kelompok sosial. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan setiap sukunya. Budaya tradisional Indonesia mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti seni pertunjukan, kuliner, upacara adat, serta tradisi keagamaan. Seluruh aspek kebudayaan yang ada tersebut adalah hasil dari masyarakat itu sendiri. Dalam mewariskan suatu tradisi kebudayaan yang dimiliki setiap suku di Indonesia, tentu ada unsur penting di dalamnya. Koentjaraningrat dalam Sumarto (2019:148–151) menyatakan bahwa kebudayaan mengandung tujuh unsur, yakni 1) bahasa, 2) ilmu pengetahuan, 3) kelompok sosial, 4) sistem alat dan teknologi, 5) mata pencaharian, 6) sistem keagamaan, dan 7) kesenian. Unsur bahasa memegang peran penting dalam suatu kebudayaan. Oleh karenanya, terdapat salah satu ilmu linguistik yang memahami suatu budaya melalui sudut pandang bahasa, yaitu antropolinguistik.

Antropolinguistik adalah salah satu cabang interdisipliner linguistik yang meneliti ragam bahasa dalam suatu kebudayaan dan karakteristik bahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan (Kridalaksana, 2008:144). Manusia menggunakan suatu bahasa bukan hanya sebagai sarana untuk melahirkan gagasan, emosi, dan pikiran mereka, tetapi juga digunakan untuk merencanakan hal-hal yang ada di sekitar mereka. Adapun menurut Sibarani (2004: 40), antropolinguistik adalah bagian dari ilmu linguistik yang menelaah jenis serta pemakaian bahasa yang bersangkutan dengan adat-istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa. Dalam kajian antropolinguistik, terdapat beberapa hal yang dapat dikaji dalam suatu budaya. Misalnya, terkait dengan sistem kekerabatan yang ada pada budaya tersebut, terkait dengan toponimi, konsep warna, tradisi dalam perspektif bahasa, atau leksikon-leksikon yang ada dalam budaya tersebut.

Dari banyaknya suku yang ada di Indonesia, suku Banjar menjadi salah satu suku yang memiliki ciri khas dalam tradisi atau kebudayaannya. Suku Banjar adalah salah satu suku terbesar yang ada di Kalimantan, terutama di Provinsi Kalimantan Selatan. Banyak tradisi atau kebudayaan dari suku Banjar yang masih dilestarikan sampai saat ini, seperti rumah adat, batik Sasirangan, keseniannya, tradisi jual beli, makanan tradisional, serta tradisi berupa proses pernikahan. Pernikahan adat Banjar menjadi salah satu identitas pernikahan suku Banjar. Suku Banjar merupakan salah satu suku yang tradisinya cukup kompleks dalam melakukan proses pernikahan. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan leksikon yang terdapat dalam proses pernikahan adat Banjar dengan masyarakatnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi proses pernikahan adat Banjar yang berfokus pada leksikon, serta akan melihat leksikon dalam proses pernikahan adat

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

Banjar tersebut jika dilihat dari segi fonetis, morfologi, dan sintaksisnya. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian antropolinguistik dalam menganalisis leksikon yang terdapat dalam proses pernikahan adat Banjar. Leksikon adalah bagian bahasa yang mengandung seluruh informasi mengenai makna dan penggunaan suatu kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2008:142). Selain itu, leksikon juga merupakan kekayaan suatu kata yang dimiliki oleh penutur, penulis, atau suatu bahasa. Leksikon dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari antara individu dengan masyarakat. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa leksikon adalah pengekspresian cara berpikir seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori leksikon dari Kridalaksana dan teori antropolinguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, atau biasa dikenal dengan teori antropolinguistik Sapir–Whorf. Menurut Sapir–Whorf dalam Laili (2021:40), bahasa dan pola pikir adalah dua hal yang saling memengaruhi satu sama lain. Maksudnya, ketika seseorang menggunakan bahasa, maka pola pikir, perilaku, dan kebudayaan yang ada di suatu masyarakat akan terpengaruhi yang kemudian akan melahirkan suatu kerelativitasan bahasa. Sapir juga berargumen jika ingin melihat bagaimana hubungan antara bahasa dengan tingkah laku atau pola pikir pengguna bahasa, maka dapat diamati pada penggunaan suatu leksikon (Laili, 2021:41).

Tidak sedikit penelitian yang membahas leksikon dalam suatu budaya. Meskipun begitu, peneliti memilih tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian kali ini, di mana ketiga penelitian tersebut memiliki relevansi yang tinggi serta terbaru. Pertama, penelitian dari Rosidin et al. (2021) dengan judul “Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang”. Pada penelitian tersebut, ditemukan leksikon pada nama, bahan, proses, dan peralatan yang berhubungan dengan kuliner tradisional dan kuliner pelengkap upacara atau ritual adat masyarakat Pandeglang, baik dalam bentuk kata maupun frasa. Perbedaan antara penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini secara keseluruhan terletak pada subjek penelitian, teori penelitian yang digunakan, dan metode penelitiannya. Penelitian terdahulu yang kedua dari Anugrah et al. (2019) dengan judul “Leksikon dalam Gerak *Silek Pauah*”. Dari penelitian ini, ditemukan hasil berupa leksikon yang terdapat dalam gerak *Silek Pauah* berupa leksikon kata tunggal, leksikon kata majemuk, leksikon kata kompleks, leksikon dalam bentuk frasa jenis endosentrik koordinatif, leksikon dalam bentuk frasa jenis endosentrik atributif, dan leksikon dalam bentuk frasa jenis endosentrik modifikatif. Secara keseluruhan, persamaan ditemukan hanya terletak pada objek penelitiannya, yakni melibatkan leksikon dalam suatu tradisi. Penelitian ketiga dari Nasrul (2021) dengan judul “Leksikon Tindakan yang Digunakan oleh Petani Karet di Desa Simpang Babeko Muara Bungo Jambi (Sebuah Tinjauan Linguistik)”. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa leksikon tindakan yang terbagi dalam empat klasifikasi, yaitu 1) leksikon tindakan mengambil, 2) leksikon tindakan

membersihkan, 3) leksikon tindakan memberi, dan 4) leksikon tindakan berpindah tempat. Secara keseluruhan, perbedaan yang tampak antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu tersebut terletak pada subjek penelitiannya saja.

Untuk mencapai tujuan penelitian, setelah didapatkan leksikon dalam proses pernikahan adat Banjar, leksikon tersebut akan dilihat bagaimana bentuk fonetisnya. Kemudian, leksikon-leksikon yang telah ditemukan dalam proses pernikahan adat Banjar tersebut akan dianalisis bagaimana seluk beluk pembentukan leksikon tersebut menggunakan pendekatan morfologi. Menurut Ramlan, morfologi adalah salah satu ilmu bahasa yang membahas tentang seluk-beluk pembentukan kata, serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Tarigan, 2021:4). Selain itu, leksikon-leksikon tersebut juga akan dilihat dari segi sintaksisnya. Sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam sebuah tuturan (Arifin & Junaiyah, 2008:1). Adapun tujuan dilakukannya penelitian mendeskripsikan leksikon yang terdapat dalam proses pernikahan adat Banjar di Desa Sungai Danau, Provinsi Kalimantan Selatan, serta terhadap perilaku masyarakat bahasa Banjar.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua orang narasumber yang berasal dari suku Banjar asli. Identitas nama kedua narasumber akan disebutkan dengan menggunakan inisial yang telah diberikan oleh peneliti. Narasumber pertama berusia 33 tahun yang diberikan inisial “M” oleh peneliti, kemudian narasumber kedua berusia 20 tahun diberikan inisial “NH” oleh peneliti. Kedua narasumber berasal dari desa yang sama, yaitu Desa Sungai Danau, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Peneliti memilih narasumber “M” dan narasumber “NH” selain karena kedua narasumber terkait berasal dari desa Sungai Danau, kedua narasumber mengaku bahwa keluarganya masih sangat mengikuti tradisi pernikahan adat Banjar, sehingga peneliti memanfaatkan hal tersebut untuk menjadikan “M” dan “NH” sebagai narasumber agar dapat mencapai tujuan penelitian kali ini.

Adapun metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Dalam penggunaan metode simak, peneliti juga menggunakan teknik dasar berupa teknik rekam selama proses pengumpulan data, yakni peneliti merekam percakapan dengan narasumber dengan menggunakan bahasa lisan yang bersifat spontan. Peneliti juga menyertakan teknik dasar berupa teknik pancing dalam metode cakap, yakni peneliti melakukan pemancingan percakapan terhadap narasumber dengan menyertakan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka dengan narasumber “NH”, yakni wawancara dengan bertatap wajah secara langsung. Kemudian, teknik cakap tansemuka dengan narasumber “M”, yakni melakukan wawancara melalui percakapan telepon dengan narasumber dalam metode cakap selama proses pengumpulan data penelitian.

Untuk metode penganalisisan data, peneliti menggunakan metode padan

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

jenis referensial. Dalam menggunakan metode padan referensial selama menganalisis data, digunakan teknik dasar PUP (teknik pilah unsur penentu) yang diikuti dengan teknik lanjutannya berupa teknik HBB (teknik hubung banding memperbedakan). Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Melakukan wawancara dengan narasumber.
2. Merekam percakapan dengan narasumber.
3. Transkrip rekaman percakapan hasil wawancara ke dalam tulisan.
4. Mengumpulkan data yang sudah ditranskripsikan ke dalam tulisan.
5. Menganalisis data dengan teori yang sudah ditentukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, yakni narasumber “M” dan “NH”, didapatkan hasil yang berbeda terkait proses pernikahan adat Banjar. Data dari kedua narasumber akan di kolaborasikan sesuai dengan hasil wawancara. Adapun data yang didapatkan dari kedua narasumber sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penelitian

No.	Subjek “NH” (20 Tahun)	No.	Subjek “M” (33 Tahun)
1.	Basasuluh	1.	Basasuluh
2.	Badatang	2.	Badatang 1) maantar patalian 2) patalian 3) maantar jujuran
3.	Bapingit	3.	Bapingit
4.	Nikah	4.	Nikah
5.	Batimung	5.	Batimung
6.	Bamandi-mandi	6.	Bamandi-mandi
7.	Batamatan Qur’an	7.	Batapung Tawarm
8.	Walimah	8.	Batamatan Qur’an
9.	Batatai	9.	Walimah
		10.	Patataian
		11.	Batatai

Semua data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah ditentukan.

1. Basasuluh [básásùUh]

Leksikon *basasuluh* terbentuk dari kata *suluh*, dan mendapat prefiks dalam bahasa Banjar, yaitu *ba-*. Menurut KBBI VI, kata *suluh* termasuk dalam kategori kata benda (nomina) yang artinya ‘salah satu benda yang digunakan untuk memberikan penerangan atau pencahayaan’. *Basalusuh* adalah salah satu proses pernikahan adat Banjar yang direpresentasikan sebagai proses “pendekatan”. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kata *suluh* dalam suku Banjar artinya seorang laki-laki mencari informasi tentang calon istri sebelum laki-laki dan perempuan pilihannya bertunangan. Informasi tersebut didapatkan sebagaimana yang disampaikan oleh

kedua narasumber.

Narasumber M *“Inya pertama tu basasuluh dulu. Basasuluh tu iya si lakian ni becari tahu tentang si binian nang dikatujuinya tu. Dahulu tu rancak becari lawan urang nang patuh lawan si biniannya atau lawan kepala desanya, kan lagi dahulu kadada handphone lo. Mbah tu nang dicari iya tentang inya sudah dilamar apa balum, agamanya, inya sugih apa kada, lawan mun si lakian becari nang bungas cari tahu ai inya bungas apa kada lewat urang.”*

Pertama itu, basasuluh dulu. Basasuluh itu berarti si laki-laki mencari tahu tentang si perempuan yang disukainya itu. Dulu itu biasanya mencari informasi ke orang yang dekat dengan perempuan yang disukainya atau lewat kepala desanya, karena dulu masih belum ada *handphone*. Setelah itu informasi yang dicari tentang apakah si perempuan sudah dilamar atau belum, dia kaya atau tidak, dan kalau si laki-laki ingin mencari tahu tentang kecantikannya, maka cari tahu tentang kecantikan si perempuan yang disukainya.’

Narasumber NH *“Pertama tu lo basasuluh, inya ni kan suluh mun rancak tu kaya penerangan kaya itu lo, nah mun di Banjar tu sama ai kaya mencari informasi anggapannya tentang si biniannya nang handak dinikahi, inya kena becari tahu tentang agamanya pang dulu nang penting, mbah tu status sosialnya sugih apa kada, itu pang nang penting, sisanya barang lakiannya ai handak becari kaya apa. Mun wahini nyaman haja becari informasi lewat Instagram, apa kada PDKT lewat Whatsapp ai dah, nyata kada ngalih.”*

Pertama itu basasuluh, suluh itu kan biasanya berarti sebuah penerangan seperti itu, kalau di Banjar itu sama artinya dengan mencari informasi tentang perempuan yang mau dinikahi. Dia nanti mencari tahu tentang agamanya terlebih dahulu yang penting. Selain itu, mencari tahu tentang status sosialnya kaya atau atau tidak. Itu yang penting. Sisanya terserah laki-lakinya ingin mencari yang seperti apa. Kalau sekarang mudah saja mencari informasi melalui Instagram, atau pendekatan melalui *Whatsapp*, tidak susah.’

Jika seorang laki-laki merasa tertarik untuk menikahi seorang perempuan, dalam adat Banjar, laki-laki harus terlebih dahulu mencari informasi tentang perempuan yang ingin dinikahnya. Perilaku budaya tersebut ditandai dengan leksikon *basasuluh*. Pada masa dahulu, laki-laki sebelum melamar perempuan yang ingin dinikahnya harus mencari informasi melalui kepala desa atau orang-orang yang patuh atau dekat dengan perempuan tersebut. Tetapi zaman sekarang, informasi tentang perempuan yang ingin dinikahnya dapat dicari melalui sosial media. Adapun daftar informasi yang harus dicari oleh seorang laki-laki jika ingin menikahi perempuan.

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

- 1) Agama yang dianut oleh perempuan tersebut.
- 2) Akhlak yang dimiliki oleh perempuan tersebut.
- 3) Kekayaan yang dimiliki oleh perempuan tersebut.
- 4) Kecantikan perempuan tersebut.

Ketika seorang laki-laki sudah mendapatkan informasi terkait perempuan yang dikehendaknya, maka laki-laki tersebut harus menyiapkan diri untuk menemui keluarga dari pada perempuan yang sudah menjadi target untuk menjadi istrinya. *Basasuluh* adalah suatu leksikon yang terbentuk dari kata dasar *suluh* yang diberi imbuhan prefiks yang terdapat dalam bahasa Banjar, yaitu prefiks *ba-*. Dengan demikian, kata *suluh* setelah diberi prefiks *ba-*, menjadi *basasuluh* dikategorikan ke dalam kata kerja (verba)

2. **Badatang [bàdàtán]**

Leksikon *badatang* merupakan proses pernikahan adat Banjar setelah tahap *basasuluh*. Leksikon *badatang* berasal dari kata *datang*. Berdasarkan KBBI VI, kata *datang* termasuk dalam kategori kata kerja (verba), yang memiliki arti ‘suatu kehadiran atau kemunculan’. *Badatang* dalam pernikahan adat Banjar artinya “bertemu” antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Pada proses ini, biasanya pihak pria bertanya “*maksud ulun datang kesini handak umpat betakun apakah si gadis sudah ada nang beisi?*”. Informasi yang dipaparkan tersebut berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh kedua narasumber.

Narasumber M “*setahu acil lo, disambat badatang tu lagi dahulu karna rancak si lakian ni beucap “maksud ulun dating ke sini handak umpat betakun apakah si gadis ni sudah ada nang baisi” kaya itu, inya si lakian ni datang ke wadah binian yang handak dinikahnya tadi. Lawan jua disambat badatang karena si lakian ni kena datang tarus ke wadah binian gasan maantar patalian, gasan meada’akan patalian, lawan maantar jujuran tu. Patalian tu iya buhannya bedua tu batunangan.*”

‘Setahu tante, disebut *badatang* waktu dulu karena biasanya si laki-laki ini berucap “*maksud saya datang kesini ingin bertanya apakah si gadis ini sudah ada yang punya?*” seperti itu, si laki-laki tadi datang ke rumah Perempuan yang ingin dinikahnya. Selain itu, disebut *badatang* karena si laki-laki ini nantinya akan datang terus ke rumah Perempuan untuk *maantar patalian*, untuk mengadakan *patalian*, dan *maantar jujuran*. *Patalian* itu berarti mereka berdua bertunangan.’

Narasumber NH “*mun badatang berarti inya datang ai ke wadah biniannya tu gasan memastikan pulang si biniannya ni masih gadis apa sudah ada nang melamar.*”

‘Kalau *badatang* berarti dia datang ke rumah perempuan itu untuk memastikan lagi si perempuan ini masih gadis atau sudah ada

yang melamar.’

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh narasumber, leksikon *badatang* dalam proses pernikahan adat Banjar didapatkan karena adanya perilaku masyarakat suku Banjar dalam melakukan tradisi proses pernikahan adat Banjar. Leksikon *badatang* yang berasal dari kata *datang*, terbentuk karena mendapatkan proses afiksasi berupa prefiks *ba-*, sehingga terbentuklah leksikon *badatang*. Adapun tahapan *badatang* dalam proses pernikahan adat Banjar sebagai berikut.

1) Maantar patalian

Maantar patalian adalah salah satu proses pernikahan adat Banjar yang termasuk dalam proses *badatang*. *Maantar* dalam bahasa Banjar termasuk dalam kata kerja, berasal dari kata *antar* yang memiliki makna *mengantar, mengantarkan*. Kemudian *patalian* adalah suatu proses mengikat atau biasa disebut dengan bertunangan. Pada proses ini, calon pengantin laki-laki diantar oleh keluarganya menuju ke rumah calon pengantin perempuan dengan tujuan mengikat calon istrinya (bertunangan).

2) Patalian

Patalian dalam bahasa Banjar termasuk dalam kata sifat yang artinya *berikatan, patalian* berasal dari kata *tali*. Kata *tali* maksudnya dipergunakan untuk menandakan bahwa calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan sudah diikat atau sudah bertunangan. Perilaku budaya dari masyarakat tersebut memunculkan leksikon *patalia*.

3) Maantar jujuran

Prose *maantar jujuran* juga termasuk dalam proses *badatang*, karena pihak laki-laki mengantarkan *jujuran* ke pihak perempuan yang sudah didiskusikan dengan seluruh anggota keluarga yang berkaitan. *Maantar jujuran* biasanya diadakan pada saat setelah ijab Kabul. Namun, ada juga saat ini *maantar jujuran* dilakukan secara bersamaan dengan acara *batatai*.

3. Bapingit [bápiŋIt]

Sebelum berlangsungnya proses ijab kabul, biasanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan harus *bapingit*. *Bapingit* berasal dari kata *pingit*, di mana dalam Kamus Bahasa Banjar, kata *pingit* artinya dalam bahasa Indonesia adalah *kurung*. Kata *pingit* jika dilihat dari artinya dalam bahasa Indonesia, yaitu *kurung* dan menduduki kategori kata benda (nomina). Dalam proses pernikahan adat Banjar, terdapat tradisi di mana calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah dan tidak diperbolehkan bertemu satu sama lain sampai tiba proses ijab kabul. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh kedua narasumber.

Narasumber M “sebelum ijab kabul tu lakian lawan biniannya dipingit dulu, pingit tu dikurung. Buhannya kada boleh betamuan kada boleh jua keluar rumah sampai hari ijab Kabul.

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

Mun jar urang Banjar, sekira buhannya tu terhindar dari musibah di luar rumah misalnya kecelakaan.”

‘Sebelum ijab kabul itu si laki-laki dengan si perempuannya dikurung dulu. Mereka tidak boleh bertemu tidak boleh juga keluar rumah sampai acara ijab kabul tiba. Kalau kata orang Banjar, supaya mereka terhindar dari musibah di luar rumah misalnya kecelakaan.’

Narasumber NH “sebelum beijab kabul tu buhannya dipingit dulu, dikurung. Itu tu jar supaya buhannya tu kada didatangi lawan musibah, atau bisa jua jar urang tu supaya si lakian atau si biniannya ni kada tergoda lawan urang lain, supaya kada terlihat lawan jenis nang bungas-bungas di luar sana.”

‘Sebelum ijab kabul itu, mereka dikurung, supaya mereka tidak didatangkan musibah, atau bisa juga kata orang Banjar, supaya si laki-laki atau si perempuan ini tidak tergoda dengan orang lain, supaya tidak melihat lawan jenis yang cantik/tampan di luar sana.’

Perilaku budaya tersebut akhirnya memunculkan leksikon *bapingit* dalam proses pernikahan adat Banjar. Adapun tujuan dari proses *bapingit*, yaitu agar kedua calon pengantin terhindar dari musibah atau segala hal yang buruk. Misalnya, kecelakaan atau salah satu dari calon pengantin berpikir untuk membatalkan pernikahan karena terpicat oleh pesona perempuan lain. Leksikon *bapingit* dalam proses pernikahan adat Banjar, terbentuk dari kata dasar *pingit* yang mengalami proses afiksasi berupa prefiks *ba-*. Dengan demikian, terbentuklah leksikon *bapingit* yang menduduki kategori kata kerja (verba)

4. Nikah (ijab kabul)

Proses nikah adalah acara pernikahan secara agama bagi orang muslim di Kantor Urusan Agama (KUA) untuk melangsungkan acara akad nikah dengan mengucapkan ijab kabul. Berdasarkan KBBI VI, kata *nikah* termasuk dalam kategori kata benda (nomina) yang artinya ‘akad perkawinan yang dikerjakan sesuai ketentuan hukum dan agama’. Dalam suku Banjar, proses ini dilakukan dengan cara sebagaimana pada umumnya, tidak ada yang jauh berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang berusia 33 tahun, dalam suku Banjar, ketika hendak menuju ke KUA, calon suami dan calon istri tidak datang secara bersamaan. Mereka berdua pergi secara terpisah diantar oleh keluarga terdekat mereka. Setelah melakukan ijab kabul di KUA, kedua pengantin tidak melakukan sebuah acara lagi. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang berusia 20 tahun, proses pengucapan ijab kabul biasanya dilakukan secara bersamaan dengan acara puncak pernikahan.

5. Batimung [bátimUŋ]

Dalam proses pernikahan adat Banjar, ada suatu ritual yang dilakukan sebelum proses acara puncak pernikahan dimulai, yaitu ritual *timbang*. Berdasarkan kamus bahasa Banjar, *timbang* artinya ‘mandi uap’. Dari hasil wawancara dengan narasumber, *timbang* atau mandi uap bukan berarti dimandikan dengan uap, tetapi hal tersebut adalah ritual yang dilakukan dengan cara duduk di kursi yang di bawahnya diletakkan sebuah wadah berisikan air panas, kemudian, di dalamnya diisi dengan racikan pewangi. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh kedua narasumber dalam penelitian ini.

Narasumber M “*si binian ni kena batimbang dulu. Inyani model mandi uap tu tapi pakai kuantan, inya kuantan tu dibari’I banyu mbah tu dijarang, kena pas sudah membalubuk hanyar dibari’I rampang sarai, limau purut, kembang-kembangan jua, urung kupat lawan daun sirih. Nah, hanyar kena si binian tu baduduk di kursi di bawahnya andaki kuantan tadi. Inya kaya itu sekira biniannya ni kada bau awak pas acara puncak pernikahan kena.*”

‘Si perempuan nanti *batimbang* dulu. Dia ini seperti mandi uap tapi menggunakan kuantan (panci) itu diisi air kemudian direbus, nanti waktu sudah mendidih baru diisi dengan rempah-rempah serih, jeruk nipis, kembang-kembangan juga, dan daun sirih. Nah, baru nanti si perempuan duduk di kursi yang di bawahnya diletakan kuantan (panci) tadi. Dia seperti itu supaya si perempuan tidak bau badan waktu acara puncak pernikahan.’

Narasumber NH “*biniannya kena harus batimbang dulu sebelum bamandi-mandi, kena banyu batimbang tu lo dijarang dulu mbah tu dibari’i rempah-rempah lawan kembang-kembang nang harum. Mbah tu, baduduk ai binian ni di kursi andaki kuantan tadi di bawahnya sekira kena kada bebau awak lawan kada hancap bapaluhan pas datangan tamu acara kena.*”

‘Perempuannya nanti harus *batimbang* dulu sebelum *bamandi-mandi*, nanti air *batimbang* itu direbus dulu. Setelah itu, diberikan rempah-rempah dan bunga-bunga yang wangi. Setelah itu, perempuan duduk di kursi dan kuantannya diletakan di bawahnya supaya nanti tidak bau badan dan tidak cepat berkeringat pada saat kedatangan tamu acara.’

Perilaku budaya tersebut memunculnya leksikon *batimbang* dalam proses pernikahan adat Banjar. Adapun leksikon-leksikon lain yang terlibat dalam proses *batimbang* sebagai berikut.

- 1) *Kuantan*, leksikon ini digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut alat sejenis panci yang digunakan untuk merebus bahan-bahan dalam ritual *batimbang*.
- 2) *Jarang*, leksikon ini digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut suatu proses, yaitu merebus bahan-bahan yang akan digunakan untuk

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

ritual *batimung*.

- 3) Terdapat leksikon-leksikon yang digunakan untuk menyebut rempah atau bahan-bahan yang digunakan untuk ritual *batimung*, yaitu, a) *limau purut*, b) *urung kupat*, c) *sarai*, d) *sirih*, dan e) *kambang*

Ritual *batimung* dalam proses pernikahan adat Banjar ini dilakukan dengan tujuan agar pengantin perempuan tidak mudah berkeringat dan tidak menimbulkan bau badan ketika acara *batatai* atau acara puncak pernikahan dilaksanakan. Leksikon *batimung* dalam proses pernikahan adat Banjar terbentuk dari kata dasar *timung* yang mengalami proses afiksasi berupa prefiks *ba-*. Dengan demikian, terbentuklah leksikon *batimung* yang menduduki kategori kata kerja (verba).

6. Bamandi-mandi [bàmàndi-màndi]

Sebelum acara *batatai* dalam proses pernikahan adat Banjar, terdapat proses yang harus dilakukan, yaitu proses *bamandi-mandi*. Dilihat dari katanya, leksikon *bamandi-mandi* terbentuk dari kata dasar *mandi* yang mengalami proses reduplikasi sebagian. Leksikon *bamandi-mandi* dapat dikembalikan pada bentuk dasarnya, yaitu *mandi*. Kata *bamandi* adalah kata yang dibentuk dari kata dasar *mandi* yang mengalami proses afiksasi prefiks *ba-*, sehingga menjadi *bamandi*. Dalam KBBI VI, kata *mandi* menduduki kategori kata kerja (verba) yang artinya ‘proses membersihkan badan dengan air dan sabun’. Proses *bamandi-mandi* ini adalah kegiatan memandikan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan air yang diisi bermacam-macam bunga dan dengan *mayang pinang*, yaitu leksikon yang digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut alat yang menjadi pelengkap dalam proses *bamandi-mandi*.

Narasumber M “*bamandi-mandi ni kurang lebih sama ai kaya yang lain, dimandii pakai banyu nang diisi kambang-kambang, kena memandi’i pakai mayang pinang tu. Mun jar acil lagi dahulu bamandi-mandi di wadah biniannya, tapi mun wahini barang aja di wadah siapa. Nang memandi’i kena nang tetuha dikeluarga*”

‘*Bamandi-mandi* ini kurang lebih sama prosesnya dengan yang lain, dimandikan dengan air yang diisi bunga-bunga, nanti dimandikan pakai *mayang pinang*. Kalau kata tante, dulu *bamandi-mandi* di lakukan di rumah perempuan, tetapi sekarang terserah dilakukan di rumah siapa. Yang memandikan nanti yang tertua di keluarga.’

Narasumber NH “*bamandi-mandi kaya rancak ai urang benikahan, pakai kakambangan lawan sepuh dikeluarga dimandi’i. Mbahtu kena pas tuntung, bulu dimuha binian ni dilarap sekira kena keluar auranya pas acara puncak.*”

‘*Bamandi-mandi* seperti biasanya orang acara pernikahan, menggunakan bunga-bunga dengan sepuh di keluarga

dimandikan. Setelah itu, nanti waktu selesai, bulu di wajah perempuan ini dicukur supaya nanti terpancar aura wajahnya waktu acara puncak’.

Perilaku budaya dalam proses pernikahan adat Banjar tersebut kemudian memunculkan leksikon *bamandi-mandi*. Dahulunya, proses *bamandi-mandi* ini harus dilakukan di rumah mempelai perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, proses *bamandi-mandi* bisa dilakukan di rumah mempelai perempuan atau mempelai laki-laki sesuai dengan kesepakatan pihak keluarga terkait. Dalam proses *bamandi-mandi*, yang bertugas memandikan kedua mempelai dipimpin oleh sesepuh dari keluarga kedua mempelai. Setelah proses *bamandi-mandi* dilakukan, mempelai perempuan wajahnya harus *dilarap* atau dicukur agar aura wajahnya terpancar pada saat acara *batatai*.

7. Batapung tawar [bátápUŋ tá"ar]

Proses *batapung tawar* dalam pernikahan adat Banjar ini dilakukan tepat setelah proses *bamandi-mandi* dilaksanakan. Leksikon *batapung tawar* terbentuk dari proses morfologi pada kata *batapung*, yakni mendapatkan afiksasi berupa prefiks *ba-* dari kata dasar *tapung*. Dalam pernikahan adat Banjar ini, leksikon *batapung tawar* digunakan sebagai sebuah penandaan bahwa sudah berakhirnya masa perawan bagi seorang perempuan. Proses *batapung tawar* oleh suku Banjar dilakukan dengan cara menyipratkan air dengan alat dari daun pisang, daun kelapa, atau daun pandan. Ketika proses *batapung tawar* dilaksanakan, dalam adat Banjar disediakan *piduduk*. *Piduduk* adalah salah satu leksikon yang digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut benda seperti sesajen yang biasanya terdapat dalam acara-acara adat. Adapula *sasanggan*, yaitu leksikon yang digunakan oleh suku banjar untuk menyebut benda seperti mangkok yang digunakan untuk meletakkan barang-barang yang digunakan dalam *piduduk*.

Narasumber M “*gasan menanda’akan lepas status perawan binian, kena ada batapung tawar, dicipratakan haja pakai daun pandan kah, pisang kah, kelapa kah, berataan kadapapa jua. Kena ada juga piduduknya.*”

‘Untuk menandakan lepasnya status perawan perempuan, nanti ada *batapung tawar*, dicipratkan saja menggunakan daun pandan, pisang, kelapa, atau semuanya juga tidak apa-apa. Nanti juga ada *piduduknya*.’

Narasumber NH “*pokoknya batapung tawar tu banyu dicipratakan wadah biniannya, mbah tu mun batapung tawar disedia’akan piduduk.*”

‘Pokoknya *batapung tawar* itu air yang dicipratkan ke perempuannya, selain itu kalau *batapung tawar* disediakan *piduduk*.’

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

Dari pernyataan kedua narasumber yang disajikan, adanya perilaku masyarakat Banjar dalam memaknai lepasnya status gadis seorang perempuan, melahirkan leksikon *batapung tawar*. *Batapung tawar* adalah leksikon yang kedudukannya berupa frasa endosentrik, di mana jika kedua kata tersebut dihilangkan salah satunya, maka kata yang satu tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang kurang jelas.

Adapun isi yang ada dalam *sasanggan*, yaitu 1.) *Baras segantang*, leksikon kata benda tersebut digunakan oleh suku Banjar dengan makna agar sepasang suami istri dilimpahkan rezeki selama hidupnya, 2.) *Sabiji nyiur*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar untuk memaknai agar sepasang suami istri memiliki kehidupan yang baik, 3.) *Gula habang*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar untuk memaknai agar sepasang suami istri memiliki kehidupan yang manis, 4.) *Ayam kampung bini saikung*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar untuk memaknai agar sepasang suami istri selalu berusaha, 5.) *Intalu ayam 3 biji*, telur ayam 3 buah ini melambangkan tulang sum-sum Wanita, 6.) *Lading*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar untuk memaknai agar sepasang suami istri memiliki semangat yang keras, 7.) *Lilin*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar untuk memaknai agar sepasang suami istri memiliki kehidupan yang terang, 8.) *Jarum wan benang*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar untuk memaknai ikatan suami istri, 9.) *Sirih*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar sebagai makna kesatuan, 10.) *Rokok daun*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar sebagai makna kejantanan seorang suami, 11.) *Rarampahan*, leksikon kata benda ini digunakan oleh suku Banjar sebagai makna ketrampilan kerja seorang istri saat di dapur.

8. Batamatan qur'an [bàtàmàtán qur'an]

Dalam proses pernikahan adat Banjar sebelum menuju pada acara puncak pernikahan, pengantin laki-laki muslim dan pengantin perempuan muslim harus bisa menamatkan 30 Juz terakhir yang ada dalam Al-Qur'an. Leksikon *batamatan qur'an* terbentuk dari proses morfologi pada kata *batamatan* yang berkata dasar *tamat*. Mengalami proses afiksasi berupa konfiks *ba-an* pada kata *tamat* menjadi *batamatan*. Acara menamatkan 30 juz terakhir dalam Al-Qur'an biasanya dilakukan pada sore atau malam hari setelah proses *batapung tawar* di rumah pengantin laki-laki ataupun di rumah pengantin perempuan.

Narasumber M “*Inya pasti dah mun di islam pakai batamatan Qur'an. Kena pas batamatan disiapkan lakatan bainti.*”

‘Sudah pasti kalau di Islam menggunakan khataman qur'an. Nanti ketika khataman Qur'an disiapkan *lakatan bainti.*’

Narasumber NH “*pokoknya mun islam ada aja batamatan Qur'an dulu 30 juz, hanyar kena beacaraan selanjutnya.*”

‘Pokoknya kalau Islam, pasti ada khataman Qur’an dulu 30 juz, setelah itu nanti ke acara yang selanjutnya.’

Perilaku budaya dalam proses pernikahan adat Banjar tersebut memunculkan leksikon *batamatan qur’an*. *Batamatan qur’an* merupakan leksikon yang kedudukannya berupa frasa endosentrik, di mana jika kedua kata tersebut dihilangkan salah satunya, maka kata yang satu tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang kurang jelas. Proses *batamatan qur’an* dipimpin oleh guru ngaji yang dipercaya dengan mengundang keluarga, tetangga, dan tema-tema terdekat. Dalam suku Banjar, terdapat juga leksikon yang digunakan untuk menyebut nama makanan sebagai pelengkap dalam proses *batamatan qur’an*, yaitu *lakatan bainti*. *Lakatan bainti* menjadi makanan pelengkap dalam duku Banjar ketika acara khatam Al-Quran baik pada proses pernikahan maupun bukan dalam proses pernikahan. Suku Banjar menyebut makanan ketan dengan leksikon *lakatan*. Kemudian diatas *lakatan* terdapat kelapa parut yang diberi rasa dari gula merah yang disebut *inti*. Dengan demikian, dari ciri makanan tersebut menimbulkan leksikon *lakatan bainti* dalam suku Banjar.

9. Walimah [ʿalimáh]

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang berumur 33 tahun, *walimah* adalah proses pernikahan sebelum dilaksanakannya acara ijab Kabul. Pengantin perempuan harus meminta wali dengan ayahnya, kemudian dari perilaku budaya tersebut ditemukan leksikon *bewali* atau *walimah* yang sering digunakan.

Narasumber M “*walimah tu biniannya minta izin gasan wali akan lawan abah, itu walimah.*”

‘Walimah itu perempuannya meminta izin kepada ayah untuk menjadi wali.’

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang berusia 20 tahun, *walimah* adalah persiapan pesta pernikahan adat Banjar. Seminggu sebelum *walimah* dilaksanakan, yang menjadi kepala keluarga biasanya mengundang teman atau tetangga terdekat untuk mendiskusikan persiapan *walimah*.

Narasumber NH “*inya rancak walimah tu besiap gasann beacaraan tu, yang mendirikan tenda lawan acil-acil basaruan itu walimah.*”

‘Biasanya *walimah* itu persiapan untuk acaranya itu, yang mendirikan tenda dan bibi-bibi yang bertugas untuk mengundang *basaruan*.’

Adanya perbedaan proses pernikahan adat Banjar pada proses *walimah*, didasarkan pada pernyataan yang telah disampaikan oleh narasumber pada sesi wawancara. Leksikon *walimah* sendiri terbentuk dari kata wali

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

yang berkategori sebagai kata benda (nomina). Dalam KBBI VI, *wali* adalah ‘orang yang diserahkan kewajiban untuk mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa’. *Walimah* adalah leksikon yang terbentuk dari kata dasar *wali* yang diberikan imbuhan *mah-* pada bagian belakang, sehingga menjadi *walimah* yang menduduki kategori kata kerja (verba). Adapun leksikon yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang mendapatkan tugas dalam proses *walimah*, sebagai berikut.

- 1) *Kapala gawi*, leksikon ini digunakan suku Banjar untuk menyebut seseorang yang berperan sebagai kepala kegiatan.
- 2) *Tajak sarubung*, leksikon ini digunakan suku Banjar untuk menyebut seseorang yang bertugas mendirikan tenda acara.
- 3) *Pangawahan*, leksikon ini digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut seseorang yang bertugas memasak di dapur.
- 4) *Surung sintak*, leksikon ini digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut seseorang yang bertugas membagikan makanan dan minuman kepada para undangan.
- 5) *Karasmin*, leksikon ini digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut seseorang yang bertugas mengurus kesenian yang akan ditampilkan di acara pesta pernikahan.
- 6) *Nanang galuh*, leksikon ini digunakan untuk menyebut orang-orang yang bertugas sebagai penjaga tamu.
- 7) *Basaruan*, leksikon ini digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut seseorang yang bertugas mengundang tetangga terdekat untuk datang ke acara pesta pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, *basaruan* pada zaman dulu lebih afdol dilakukan dari lisan ke lisan. Seiring berjalannya waktu, *basaruan* sudah jarang dilakukan, saat ini lebih sering menggunakan undangan digital atau undangan kertas yang kemudian disebar.
- 8) *Bahias*, leksikon ini digunakan oleh suku Banjar untuk menyebut seseorang yang bertugas menghias tempat pesta pernikahan.

10. Patataian [pátátái^yán]

Sebelum menuju puncak acara pernikahan, setelah mempersiapkan pesta pernikahan, yaitu *walimah*, terdapat proses penempatan pelaminan kedua pengantin. *Patataian* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tatai* yang artinya *sanding*. Dalam KBBI VI, kata *sanding* merupakan kata yang termasuk dalam kategori kata benda (nomina). Dengan demikian, *patataian* dalam proses pernikahan adat Banjar, yaitu suatu kegiatan menata tempat bersanding (pelaminan) kedua pengantin laki-laki dan perempuan.

Narasumber M “*patatian tu meandaki palaminan ai, diandak di ambin, mun dahulu diandaknya di ruang tamu pang.*”

‘*Patataian* itu meletakkan pelaminan, diletakan di teras rumah, kalau dulu di letakan di ruang tamu.’

Narasumber NH “*menyusuni pelaminan patataian tu gasan batatai kena bedua laki bini.*”

‘Patataian itu Menyusun pelaminann untuk bersandingnya kedua calon suami istri nanti.’

Perilaku budaya tersebut kemudian melahirkan leksikon *patataian* dalam proses pernikahan suku Banjar. Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber, zaman dulu pelaminan diletakkan di ruang tamu. Namun, zaman sekarang pelaminan diletakkan di *ambin* atau di teras rumah. Leksikon *patatian* dalam proses pernikahan adat Banjar, terbentuk dari kata dasar *tatai* yang mengalami proses afiksasi berupa konfiks *pa-an*. Dengan demikian, terbentuklah leksikon *patataian* yang menduduki kategori kata benda (nomina)

11. Batatai [bàtátá^{vi}]

Setelah melewati beberapa proses panjang menuju puncak acara pernikahan, proses terakhir yang terdapat dalam proses pernikahan adat Banjar adalah proses *batatai*. Proses *batatai* ini adalah acara puncak dari pesta pernikahan adat Banjar. *Batatai* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tatai* yang memiliki arti *sanding*. Dalam KBBI VI, kata *sanding* merupakan kata yang termasuk dalam kategori kata benda (nomina). Dengan demikian, dalam proses pernikahan adat Banjar ini *batatai* adalah kedua pengantin duduk bersanding. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan diarahkan untuk duduk bersanding pada pelaminan yang sudah dipersiapkan.

Narasumber M “*habistu batatai ya bersanding buhannya bedua di pelaminan, menyambuti tamu-tamu, befotoan. Kaya acara benikahan rancak tu pang.*”

‘Setelah itu *batatai* berarti mereka berdua bersanding di pelaminan, menyambut para tamu, berfoto. Seperti acara pernikahan pada umumnya.’

Narasumber NH “*buhannya bersanding di pelaminan tu iya disambatnya batatai. Kena selajur ai menontoni pertunjukan.*”

‘Mereka bersanding berdua di pelaminan itu disebutnya *batatai*. Nanti sekalian menonton acara pertunjukan.’

Perilaku budaya yang ada dalam suku Banjar berdasarkan pernyataan dari kedua narasumber di atas menimbulkan leksikon *batatai*. Dalam acara ini, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan menggunakan riasan yang sesuai dengan adat Banjar. Dalam acara inilah, para panitia yang sudah dipersiapkan dalam proses *walimah* melaksanakan tugasnya. Dalam acara *batatai*, juga para tamu undangan berdatangan untuk berfoto, bersalaman, memberikan hadiah untuk kedua pengantin laki-laki dan perempuan, para undangan juga duduk untuk menikmati makanan dan minuman yang sudah disediakan oleh *surung sintak*. Selain itu, para tamu undangan juga menikmati kesenian-kesenian yang di

LEKSIKON DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT BANJAR DI DESA SUNGAI DANAU, KALIMANTAN SELATAN

pertunjukkan dalam acara pernikahan tersebut. Leksikon *batatai* dalam proses pernikahan adat Banjar, terbentuk dari kata dasar *tatai* yang mengalami proses afiksasi berupa prefiks *ba-*. Dengan demikian, terbentuklah leksikon *batatai* yang menduduki kategori kata kerja (verba).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat leksikon-leksikon dalam proses pernikahan adat Banjar, baik dari leksikon dalam prosesnya dan leksikon alat yang terlibat dalam pernikahan adat Banjar. Selain itu, perilaku budaya yang ada dalam masyarakat suku Banjar menjadi faktor munculnya leksikon-leksikon dalam proses pernikahan adat Banjar. Dalam leksikon yang dihasilkan oleh perilaku masyarakat suku Banjar, semuanya memiliki nilai-nilai budayanya tersendiri.

Setelah dilakukan analisis terhadap leksikon yang terdapat dalam proses pernikahan adat Banjar, leksikon-leksikon tersebut dapat dilihat dari segi fonetisnya, 1.) [básásùlUh], 2.) [bàdátáŋ], 3.) [bápiŋIt], 4.) Nikah, 5.) [bátimUŋ], 6.) [bàmàndi-màndi], 7.) [bátápUŋ tá^uar], 8.) [bàtàmàtán qur'an], 9.) [ʰalimáh], 10.) [pátátái^yán], 11.) [bàtátái^{yi}]. Selain itu, banyak sekali leksikon yang mengalami proses morfologi dalam pembentukannya. Di dapatkan sebanyak 7 data leksikon yang terbentuk dari proses afiksasi berupa prefiks *ba-*, 1.) Basasuluh, 2.) Badatang, 3.) Bapingit, 4.) Batimung, 5.) Bamandi-mandi, 6.) Batapung Tawar, 7.) Batatai. Selanjutnya didapatkan sebanyak 2 data leksikon yang terbentuk dari proses afiksasi berupa konfiks, a.) Batamatan Qur'an, mengalami proses afiksasi konfiks berupa *ba-an* pada kata *batamatan*, b.) Patataian, terbentuk dari proses afiksasi berupa konfiks *pa-an*.

Adapun ditemukannya satu data leksikon yang terbentuk dari proses reduplikasi sebagian, yaitu pada leksikon *bamandi-mandi*. Kemudian setelah mendeskripsikan leksikon-leksikon yang terdapat dalam proses pernikahan adat Banjar dengan melihat kategori katanya, dapat dilihat bahwa leksikon-leksikon tersebut mengacu ke dalam leksikon tindakan dan leksikon alat. Di temukan sebanyak 10 data leksikon yang mengandung tindakan, yaitu 1.) Basasuluh, 2.) Badatang, 3.) Bapingit, 4.) Batimung, 5.) Bamandi-mandi, 6.) Batapung Tawar, 7.) Batamatan Qur'an, 8.) Walimah, 9.) Batatai. Ditemukan dua data leksikon yang mengacu pada suatu benda, yaitu leksikon *Nikah* dan *Patataian*. Terdapat pula dua data leksikon yang termasuk dalam bentuk frasa endosentrik, yaitu leksikon *Batapung Tawar* dan *Batamatan Qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, S., Almos, R., Ilmu, F., & Universitas, B. (n.d.). LEXICONS IN SILEK PAUAH ' S MOVEMEN. 8(1).
- Arifin, Z. E., & Junaiyah. (2008). SINTAKSIS. Penerbit PT Grasindo.
- Arrozi, P., Burhanuddin, N., & Saharudin, N. (2020). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 17–30. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.308>
- Firdaus, E. N., Kriswanto, M., Padang, N. B., Saputra, K. J., Arifin, N. H., Fatmawati, G., & Ardhian, D. (2022). Leksikon Tanaman Pada Boneka Petra Dalam Ritual Kematian Masyarakat Tengger Sebagai Simbol Leluhur: Kajian Antropolinguistik. *SeBaSa*, 5(2), 279–289. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5901>
- Hapip, A. D. (1977). KAMUS BANJAR-INDONESIA. PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laili, E. N. (2021). Kajian Antropolinguistik Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia. LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG.
- Lestarina, D. A. (2019). Nilai budaya leksikon tuturan tradisi pernikahan komunitas Sedulur Sikep di kabupaten Kudus (sebuah kajian Antropolinguistik). ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) *Jurnal Online Internasional & Nasional* Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Nasrul, N. (2021). LEXIKON TINDAKAN YANG DIGUNAKAN OLEH PETANI KARET DI DESA SIMPANG BABEKO MUARA BUNGO JAMBI (Sebuah Tinjauan Antropolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v9i1.24-34>
- Rosidin, O., Riansi, E. S., & Muhyidin, A. (2021). LEXIKON KULINER TRADISIONAL MASYARAKAT KABUPATEN PENDEGLANG. *LITERA*, 20.
- Sibarani, R. (2004). Antropolinguistik: Antropolgi Linguistik dan Linguistik Antropologi. Penerbit Poda.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D. ALFABETA, CV.
- Sumarto. (2019a). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *JURNAL LITERASIOLOGI*, Volume 1, 144–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Sumarto, S. (2019b). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Tarigan, H. G. (2021). PENGAJARAN MORFOLOGI (Digital). Penerbit ANGKASA.